

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Johny dan Budiasih mengenai Pengaruh *Intellectual Capital* Pada Kesehatan Keuangan Perusahaan Asuransi Jiwa di Indonesia. Variabel independen yang digunakan adalah VACA (X1), VAHU (X2), STVA (X3). Sedangkan variabel dependennya adalah RBC (Y). Penelitian ini menggunakan studi pustaka sebagai metode pengumpulan datanya serta analisis data menggunakan uji statistik regresi berganda. Dan didapatkan hasil bahwa variabel VACA tidak berpengaruh pada RBC, sedangkan VAHU dan STVA berpengaruh positif signifikan pada RBC. Hal ini menunjukkan bahwa *human capital* dan *structural capital* memiliki peranan penting di dalam perusahaan *knowledge based* seperti perusahaan asuransi jiwa. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana (2015) Vol.13, No.2: 643-664.
2. Beth dan Lailatul mengenai Analisis Pengaruh *Intellectual Capital* Terhadap Likuiditas Perusahaan Bank umum syariah. Dimana variabel independen yang digunakan adalah CEE, HCE, dan SCE. Sementara variabel dependennya adalah CR. Dengan analisis kuantitatif menggunakan SPSS dimana metode analisis datanya dengan metode analisis regresi linear berganda. Dan didapatkan hasil bahwa Variabel *Capital Employed Efficiency* (CEE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Current Ratio*

(CR); Variabel *Human Capital Efficiency* (HCE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Current Ratio* (CR); Variabel *Structure Capital Efficiency* (SCE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Current Ratio* (CR). *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen* (2016) Vol.5, No.11 : 1-15.

3. Umi dan Dina mengenai Pengaruh *Intellectual Capital* Terhadap Return On Asset Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode Q1.2013 – Q4.2014. Variabel eksogennya adalah VACA, VAHU dan STVA. Sedang variabel endogennya adalah ROA. Dimana teknik analisa yang digunakan adalah regresi data panel menggunakan Eviews 8 dengan 3 pendekatan yaitu PLS, FE, dan RE. Dan hasil yang didapatkan adalah variabel VACA berpengaruh secara signifikan secara simultan terhadap ROA BUS; variabel VACA tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap ROA BUS; variabel VAHU berpengaruh signifikan secara parsial terhadap ROA BUS; dan STVA tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap ROA BUS. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan* (2017) Vol.4, No.1: 1-13.
4. Denny mengenai Pengaruh *Intellectual Capital* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi pada Perusahaan Pertambangan dan Manufaktur yang Terdaftar di BI 2010-2012). Variabel yang digunakan adalah IC yang terdiri atas 3 komponen yaitu CE, HC, dan ST yang ketiganya disimbolkan dengan VAIC sebagai variabel bebas dan kinerja keuangan perusahaan sebagai variabel terikat yang diukur dengan ROE. Teknik analisisnya menggunakan model regresi linear berganda secara parsial. Dimana hasil yang didapatkan adalah IC dan HC berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kinerja

keuangann perusahaan; CE dan SC menunjukkan arah koefisien positif tapi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan; kemudian berdasarkan koefisien determinasi yang diperoleh dari perhitungan statistic menunjukkan nilai 1,4% yang menunjukkan apabila variasi IC dan 3 komponennya tersebut hanya bisa menjelaskan sebesar 1,4% terhadap kinerja keuangan. Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan (2014) Vol.2 No.1: 251-260.

5. Ibnu dengan judul Pengaruh *Intellectual Capital* Terhadap Net Interest Margin (NIM) Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Populasi yang digunakan ada 31 perusahaan, namun dengan metode purposive-judgment sampling hanya terpilih 19 perusahaan yang memenuhi karakteristik sampel. Dan hasil yang didapatkan adalah hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh IC terhadap NIM ditolak. Bukti empiris menunjukkan bahwa IC berpengaruh tidak signifikan terhadap NIM. Jurnal KINDAI (2014) Vol.10, No.3.
6. Verawaty, Citra, dan Setri (2017) mengenai pengaruh *intellectual capital*, *earnings management*, *taxes avoidance* terhadap nilai perusahaan dengan GCG sebagai pemoderasi. Obyek penelitiannya adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di BI tahun 2015. Sampel sebanyak 38 perusahaan setelah melewati tahap purposive sampling. Menggunakan analisis linear berganda, dan diperoleh hasil bahwa *intellectual capital*, *earnings management* dan *taxes avoidance* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sedangkan *intellectual capital* yang dimoderasi oleh GCG

berpengaruh terhadap nilai perusahaan, dan *earnings management* yang dimoderasi oleh GCG tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

7. Tedy (2016) mengenai pengaruh modal intelektual terhadap manajemen laba riil dan *future stock returns*. Obyek penelitiannya adalah perusahaan manufaktur. Tipe penelitian ini ialah *casual research*. Variabel independennya adalah IC. Variabel dependennya adalah MR dan FSR. Dan menggunakan variabel control kapitalisasi pasar (M-CAP), *book to market ratio* (BM) serta *dividend payout ratio* (DPR). Hasil yang diperoleh adalah IC berpengaruh positif signifikan terhadap MR-PROD, VAIC berpengaruh positif signifikan terhadap MR-DISX, variabel control M-CAP tidak berpengaruh terhadap MR-PROD, terdapat pengaruh positif VAIC maupun pengaruh negatif M-CAP yang signifikan terhadap MR-CFO, VAIC berpengaruh positif terhadap FSR, variabel control DPR berpengaruh positif signifikan terhadap PSR. Dan secara keseluruhan, hasil penelitian ini mendukung teori *resource based* dan teori *knowledge based*.
8. Henny (2017) mengenai pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja perusahaan asuransi di Indonesia. Menggunakan sampel 11 perusahaan dengan model regresi PLS untuk menguji hubungan antara IC dengan ROA. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa VACA berpengaruh negative signifikan, VAHU berpengaruh positif signifikan, sementara SCVA, *firm size* dan *financial leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. VAHU dan *financial leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap ROE

sedangkan VACA SCVA dan *firm size* tidak berpengaruh signifikan terhadap ROE.

9. Bunga, Khairunnisa, dan Eddy (2017) mengenai pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan perusahaan (studi kasus pada perusahaan elektronik, otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015). Jenis penelitiannya deskriptif varifikatif bersifat kausalitas. Dengan teknik purposive sampling, didapat 11 perusahaan sebagai sampel. Teknik analisis yang digunakan yaitu *path analysis*. Hasil penelitiannya secara parsial menunjukkan bahwa VACA dan STVA memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Sedangkan VAHU tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan. Kemudian secara simultan, komponen pembentuk IC memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.
10. Dianing (2017) mengenai pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan perusahaan public di Indonesia (studi empiris pada perusahaan manufaktur di BI 2012-2014). Hasil yang didapatkan adalah bahwa IC berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, IC berpengaruh positif signifikan terhadap EPS, dan IC berpengaruh positif signifikan terhadap ROE.

B. Kerangka Teori

1. Resource-Based Theory

RBT menanggap perusahaan sebagai kumpulan sumber daya serta kemampuan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki perusahaan

tersebut. Dan RBT memiliki tujuan, yaitu untuk mengembangkan keunggulan kompetitif, perusahaan harus memiliki sumber daya dan kemampuan yang superior melebihi kompetitoranya.

Menurut teori ini, sumber daya yang berupa *intellectual capital*, yang komponennya terdiri atas HC, SC, dan RC ini, jika pengelolaannya baik, maka dapat menciptakan keunggulan kompetitif bagi perusahaan. Dimana nantinya dapat menciptakan nilai tambah yang berguna bagi perusahaan serta bisa berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Menurut Pearce dan Robinson (2008) dalam Sinta (2016) sumber daya perusahaan itu ada 3 jenis, yaitu:

a. Tangible Assets

Aset berwujud adalah sarana fisik dan keuangan yang digunakan oleh perusahaan untuk menyediakan nilai bagi pelanggan. Aset ini mencakup fasilitas produksi, bahan baku, sumberdaya keuangan, real estate, dan juga computer.

b. Intangibel Assets

Aset tidak berwujud merupakan sumberdaya berupa merek, reputasi perusahaan, moral organisasi, pemahaman teknik, paten, merek dagang serta akumulasi pengalaman dalam suatu organisasi. Meskipun bukan aset yang dapat disentuh ataupun dilihat, akan tetapi aset-aset tersebut sering kali berperan penting dalam penciptaan keunggulan kompetitif.

c. Kapabilitas organisasi

Bukan merupakan input khusus seperti aset berwujud atau aset tidak berwujud, melainkan suatu keahlian, kapabilitas dan cara untuk menggabungkan aset, tenaga kerja serta proses.

2. Teori *Stakeholder*

Menurut Riahi-Belkaoui dalam Ulum (2008), dalam pandangan stakeholder theory, perusahaan memiliki *stakeholder* bukan sekedar *shareholder*. Dan kelompok-kelompok *stake* tersebut meliputi pemegang saham, pemasok, kreditur, karyawan, pelanggan, pemerintah dan masyarakat. Teori ini beranggapan bahwa perusahaan yang berkomitmen untuk melaporkan aktivitasnya termasuk *intellectual capital* kepada *stakeholder*, biasanya bertujuan untuk mempertahankan keseimbangan dan keberlanjutan pembentukan nilai (Ernst dan Young dalam Tohir, 2013).

Teori *stakeholder* disini juga lebih mempertimbangkan posisi para *stakeholder* yang dianggap *powerfull*. Dan merekalah yang menjadi pertimbangan utama sebuah perusahaan dalam mengungkapkan atau tidaknya suatu informasi didalam laporan keuangan (Ulum et al., 2008). Teori ini menyatakan bahwa semua *stakeholder* memiliki hak untuk mendapatkan informasi terkait aktifitas perusahaan yang mempengaruhi mereka. Disebutkan juga bahwa para *stakeholder* punya fungsi pengendalian atas manajer untuk pemanfaatan dan pelaporan seluruh potensi yang dimiliki perusahaan agar terhindar dari informasi asimetris atau ketidakpastian dan bisa menciptakan nilai tambah yang kemudian akan mendorong kinerja keuangan.

3. *Intellectual Capital*

Intellectual Capital adalah sumber daya yang dimiliki perusahaan terkait dengan kemampuan karyawan, sumber daya organisasi dan hubungan dengan pihak luar yang jika dikelola dengan baik akan mampu mendatangkan keuntungan ekonomi di masa depan.

Intellectual capital merupakan aset tidak berwujud dan sulit untuk diteliti maupun diukur secara langsung. Pendapat Stewart, 1997 (dalam Utum, 2008):

‘IC is intellectual material-knowledge, information, intellectual property, experience-that can be put to use to creat wealth’.

Intellectual capital di Indonesia tercermin secara tersirat dalam PSAK No.19 (Revisi 2009) mengenai aktiva tidak berwujud. Meski tidak dinyatakan secara jelas mengenai IC, namun secara tidak langsung IC diyakini menjadi bagian dari aset tidak berwujud. Ilmu pengetahuan dan teknologi, desain dan implementasi sistem, lisensi, hak kekayaan intelektual, pengetahuan tentang pasar dan merek dagang, merupakan contoh dari aset tidak berwujud yang merupakan komponen dari IC.

Secara umum, para peneliti mengidentifikasi 3 konstruk utama dari *intellectual capital*, yaitu *human capital*, *structural capital*, dan *relation capital* (Bontis et al., 2000 dalam Tohir, 2013). Kemudian lebih lanjut, Bontis (2000) menyatakan secara sederhana bahwa HC merepresentasikan *individual knowledge stock* suatu organisasi yang direpresentasikan oleh

karyawan. SC meliputi seluruh *non-human storehouse of knowledge* dalam organisasi dan CC adalah pengetahuan yang melekat dalam *marketing channels* dan *customer relationship* dimana suatu organisasi mengembangkannya melalui jalannya bisnis.

4. Pengukuran *Intellectual Capital*

Pengukuran IC dapat dikelompokkan dalam 2 kategori, yaitu dengan metode non moneter dan moneter. Pengukuran yang berbasis moneter menurut Tan et al., (2007) dalam Sinta (2016) adalah:

- a. Model yang menggunakan pengukuran *monetary*
- b. The EVA and MVA model dikembangkan oleh berbagai penulis
- c. *The market-to-Book Value* model dikembangkan oleh berbagai penulis
- d. *Tobin's q method* dikembangkan oleh Luthy (1998)
- e. Pulic's VAIC™ model (1998,2000)
- f. *Calculated intangible value* dikembangkan oleh Dzinkowski (2000)
- g. *The knowledge capital earnings* model dikembangkan oleh Lev dan Feng (2001).

Sedangkan model yang menggunakan pengukuran non moneter adalah (Tan, 2007 dalam Sinta, 2014):

- a. *The balance scorecard* (Kaplan dan Norton, 1992)
- b. *Brooking's* (1996) technology broker method

- c. *Skandia IC Report method* dikembangkan oleh Edvinsson and Malone (1997)
- d. *The IC-Index* (Roos et al., 1997)
- e. *Intangible asset monitor approach* (Sveiby's, 1997)
- f. *The heuristic frame* (Joia, 2000)
- g. *Vital sign scorecard* (Vanderkaay's, 2000)
- h. *The Ernst & young model* (Barsky dan Marchant, 2000)

Selain itu, Tan et al., (2007) juga menyebutkan metode lain yang digunakan oleh peneliti akuntansi dan praktisi, diantaranya adalah:

- a. *Human resource costing & accounting* (Johanson dan Grojer, 1998)
- b. *Accounting for the future* (nash, 1998)
- c. *Total value explorer and weightless weight* (andriessen dan tissen 2000)

5. **Komponen *Intellectual Capital***

a. ***Human Capital***

Human capital menurut Drapper (1997) dalam Ulum (2009) merupakan akumulasi nilai investasi pada pelatihan, kompetensi, serta masa depan karyawan. Meski karyawan dipertimbangkan menjadi aset perusahaan yang paling penting dalam pemelajaran organisasi, tapi mereka tidak dimiliki oleh perusahaan. *Human capital* ini penting karena dinilai sebagai sumberdaya inovasi dan strategi yang terbarukan.

b. *Structural Capital*

Structural capital muncul dari proses dan nilai organisasi, merefleksikan fokus internal dan eksternal perusahaan ditambah pembaharuan dan pengembangan nilai dimasa yang akan datang. Jika perusahaan miskin akan sistem dan prosedur, IC secara keseluruhan tidak akan mencapai keseluruhan potensi. Organisasi dengan structure capital yang kuat akan memiliki budaya suportif yang memperbolehkan setiap individu untuk mencoba hal abru, belajar dan gagal (Belkaoui, 2003 dalam Sinta, 2016).

c. *Relationan Capital*

Relational capital merupakan pengetahuan yang menempel paada saluran pemasaran dan hubungan dengan pelanggan yang dikembangkan oleh perusahaan melalui proses alur bisnis. *Relational capital* adalah nilai dasar pelanggan, hubungan dengan pelanggan, serta potensi pelanggan (Drapper, 1997 dalam Ulum, 2009). Sementara menurut Bontis et al., (2000) dalam Sinta (2016) *relational capital* meliputi pengetahuan yang menempel pada semua hubungan organisasi yang dikembangkan dengan pelanggan, kompetisi, supplier, asosiasi perdagangan, serta pemerintah.

Relational capital terdiri atas bagian *human capital* dan *structure capital* yang terlihat dalam relasi perusahaan dengan para *stakeholder* perusahaan, kreditur, supplier, konsumen serta investor yang ditambah dengan persepsi mereka terkait perusahaan.

Framework ICD-In yang dikembangkan oleh Ulum (2015)

adalah sebagai berikut:

Table 2.1
Framework *Intellectual Capital Disclosure* Indonesia

Human Capital	Structural Capital	Relational Capital
Jumlah Karyawan	Visi misi	Brand
Level pendidikan	Kode etik	Pelanggan
Kualifikasi karyawan	Hak paten	Loyalitas pelanggan
Pengetahuan karyawan	Hak cipta	Nama perusahaan
Kompetensi karyawan	Trademarks	Jaringan distribusi
Pendidikan dan pelatihan	Filosofi manajemen	Kolaborasi bisnis
Jenis peleatihan terkait	Budaya organisasi	Perjanjian lisensi
Turnover karyawan	Proses manajemen	Kontrak-kontrak yang menguntungkan
	Sistem informasi	Perjanjian franchise
	Sistem jaringan	Penghargaan
	Corporate governance	Sertifikasi
	Sistem pelaporan pelanggaran	Strategi pemasaran

	Analisi kinerja keuangan komprehensif	Pangsa pasar
	Kemampuan membayar hutang	
	Struktur permodalan	

6. *Value Added Intellectual Coefficient (VAIC)*

Ante Pulic pada tahun 1998 mengembangkan Metode *Value Added Intellectual Coefficient (VAIC™)* yang didesain untuk menyajikan informasi tentang *value creation efficiency* dari aset berwujud dan aset tidak berwujud yang dimiliki perusahaan.

Model VAIC™ dimulai dengan kemampuan perusahaan untuk menciptakan *value added (VA)* yang dihitung sebagai selisih antara output dan input. Output (OUT) merupakan pendapatan dan mencakup seluruh produk dan jasa yang dijual di pasar, sedangkan Input (IN) merupakan beban yang digunakan dalam memperoleh pendapatan. Asumsi utama dari VAIC™ ialah beban tenaga kerja dianggap sebagai aset dan bukan sebagai biaya sehingga masuk dalam *human capital*. Beban karyawan tidak termasuk dalam input karena *intellectual potential* yang berperan aktif dalam proses penciptaan VA sehingga tidak dihitung sebagai biaya.

VAIC™ sendiri merupakan penjumlahan dari tiga indikator yang terdiri atas *Human Capital Efficiency (HCE)*, *Structural Capital Efficiency (SCE)* dan *Capital Employed Efficiency (CEE)*.

$$VAIC^{TM} = ICE + CEE = HCE + SCE + CEE$$

1. *Human Capital Efficiency* (HCE) merupakan indikator efisiensi nilai tambah modal manusia. HCE adalah rasio dari *Value Added* (VA) terhadap *Human Capital* (HC). Hubungan ini mengindikasikan kemampuan modal manusia menghasilkan nilai tambah setiap rupiah yang dikeluarkan pada modal manusia atau dalam kata lain, HCE menunjukkan berapa banyak *Value Added* (VA) dapat dihasilkan dengan dana yang dikeluarkan untuk tenaga kerja (Ulum, 2008).

$$HCE = \frac{VA}{HC}, \text{ dimana } VA = \text{Out} - \text{In}, \text{ dan } HC = \text{biaya gaji dan tunjangan karyawan.}$$

2. *Structural Capital Efficiency* (SCE) merupakan indikator efisiensi nilai tambah modal struktural. SCE adalah rasio dari SC terhadap VA. Rasio ini mengukur jumlah SC yang dibutuhkan untuk menghasilkan 1 rupiah dari VA dan merupakan indikasi bagaimana keberhasilan SC dalam penciptaan nilai (Tan et al., 2007).

$$SCE = \frac{SC}{VA}, \text{ dimana } VA = \text{Out} - \text{In}, \text{ dan } SC = VA - HC.$$

3. *Capital Employed Efficiency* (CEE) merupakan indikator efisiensi nilai tambah modal yang digunakan. CEE adalah rasio dari VA terhadap CE. CEE ini menggambarkan berapa banyak nilai tambah perusahaan yang dihasilkan dari modal yang digunakan. CEE ini berupa kalkulasi dari kemampuan mengelola modal perusahaan (Imaningati, 2007).

Pulic (1998) mengasumsikan bahwa apabila 1 unit dari CE menghasilkan return yang lebih besar dibanding perusahaan lain, maka

perusahaan tersebut lebih memanfaatkan capital employed-nya dengan baik.

$CEE = \frac{VA}{CE}$, dimana $VA = Out - In$, dan $CE =$ nilai buku dari asset bersih perusahaan.

Pulic (1998) menyatakan bahwa semakin tinggi koefisien VAIC™ maka semakin baik pula efisiensi nilai tambah dari total sumber daya perusahaan yang bersangkutan. Nilai tambah tersebut merupakan keseluruhan indikator tujuan keberhasilan bisnis yang tercermin pada kemampuan perusahaan untuk menciptakan nilai yang diperlukan dalam investasi pada sumber daya termasuk gaji, bunga untuk aset keuangan, dividen untuk investor, pajak untuk pemerintah, dan investasi untuk pengembangan selanjutnya.

7. *Modified Value Added Intellectual Coefficient (MVAIC)*

Metode MVAIC dikembangkan oleh Ulum (2014) yang tak lain adalah modifikasi dari model VAIC Pulic (1998). Modifikasi dari VAIC ini menambahkan komponen baru dalam perhitungan VAIC, yaitu RCE (relational capital efficiency). MVAIC muncul berdasarkan penelitian Brinker (1998), Steward (1997) dan Drapper (1998) dalam Ulum (2014) yang menyatakan bahwa IC terdiri atas 3 komponen yaitu HC, SC dan RC. Penambahan satu komponen berupa RCE ini menegaskan bahwa dalam perhitungan VAIC menggunakan 2 komponen modal yaitu CEE dan ICE yang merupakan gabungan dari HCE, SCE dan RCE.

8. *Earnings Before Interest and Taxes*

Earnings before interest and taxes atau EBIT adalah laba sebelum bunga dan pajak, yang merupakan salah satu komponen laporan L/R dan biasa dikenal dengan istilah laba operasional. Nilai EBIT ini menunjukkan berapa banyak laba yang dihasilkan perusahaan dari kegiatan operasionalnya tanpa memasukkan unsur biaya bunga ataupun pajak. Bisa dikatakan bahwa EBIT adalah alat pengukur kinerja dan profitabilitas perusahaan. Oleh karena itu banyak yang menyebut perhitungan EBIT sebagai laba operasional.

Investor dan kreditur menggunakan indikator EBIT untuk melihat bagaimana kegiatan operasional inti perusahaan, seberapa suksesnya, tanpa harus mengkhawatirkan konsekuensi pembayaran pajak atau biaya bunga. Investor dan kreditur tersebut hanya dapat melihat apakah ide, konsep, dan kegiatan suatu perusahaan benar-benar berjalan secara efektif. Hal itu juga membantu mereka memahami kesehatan perusahaan dan kemampuan untuk membayar kewajiban atau liabilitasnya.

Ada dua metode dalam menghitung EBIT, yang pertama adalah metode langsung (*direct method*), dimana formulasinya adalah penjualan bersih – harga pokok penjualan – biaya operasional (biaya adm, penjualan/pemasaran, dll), ini menunjukkan nilai EBIT dari urutan pertama dalam laporan L/R. Yang kedua adalah metode tidak langsung (*indirect method*), dimana formulasinya adalah laba bersih + biaya bunga + pajak.

9. Perbankan Syariah

Tanggal 18-20 Agustus 1990, MUI menyelenggarakan lokakarya mengenai bunga bank dan perbankan, di Bogor. Hasil dari lokakarya tersebut kemudian dibahas lebih lanjut dalam Munas MUI ke IV tanggal 22-25 Agustus 1990 di Jakarta yang menghasilkan pembentukan Tim Perbankan MUI yang bekerja untuk membahas pendirian bank syariah di Indonesia. Dan pada akhirnya lahirlah bank syariah pertama di Indonesia yaitu Bank Muamalat Indonesia, dimana akta pendiriannya ditandatangani tanggal 1 November 1991. Saat itu, dasar hukum bank syariah belum kuat. Hingga tahun 2008 lahirlah regulasi yang secara khusus mengatur jalannya bank umum syariah di Indonesia, yaitu Undang-undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008 tentang Bank umum syariah. UU ini memberikan peluang besar bagi pertumbuhan bank umum syariah di Indonesia.

Berdasarkan UU RI Nomor 21 Tahun 2008 tentang Bank umum syariah, Bank Syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah. UU tersebut menjelaskan bahwa dalam menjalankan kegiatan usahanya, bank umum syariah berasaskan pada prinsip syariah, demokrasi ekonomi dan prinsip kehati-hatian. Bank umum syariah bertujuan menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan keadilan, kebersamaan, dan pemerataan kesejahteraan rakyat.

a. Bank Umum Syariah (BUS)

Bank Syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran syariah, atau unit kerja di kantor cabang dari suatu bank yang berkedudukan di luar negeri, yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional yang berfungsi sebagai kantor induk dari kantor cabang pembantu syariah dan/atau unit syariah.

C. Hipotesis

Menurut Sugiyono (2015), hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Pernyataan yang diberikan hanya berdasarkan teori, belum berdasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

1. Hubungan IC dengan Perolehan Laba

RBT menyatakan bahwa perusahaan yang mampu mengelola sumber daya dan pengetahuannya dengan baik, maka perusahaan tersebut akan mempunyai keunggulan kompetitif yang berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Apabila *intellectual capital* dapat diperdayakan secara efektif dan efisien, maka perusahaan akan mampu memperkecil biaya-biaya yang terjadi di perusahaan. Sehingga dengan peningkatan penjualan yang terjadi, ditambah menurunnya biaya-biaya, akan meningkatkan laba bagi perusahaan. Didukung oleh penelitian Sinta, Kiagus dan Yenny (2016) yang menyatakan bahwa MVAIC berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

H₁: “*Intellectual Capital (IC)* yang terdiri atas *Human Capital Efficiency coefficient (HCE)*, *Structural Capital Efficiency coefficient (SCE)*,

Capital Employed Efficiency coefficient (CEE), dan *Relational Capital Efficiency (RCE)* secara simultan berpengaruh terhadap *earnings before interest and taxes* pada bank umum syariah”

2. Hubungan HCE dengan Perolehan Laba

Semakin tinggi nilai/tingkat HCE berarti semakin efisien sebuah perusahaan tersebut dalam memanfaatkan SDM yang ada didalam perusahaan untuk menciptakan nilai tambah, dimana akan meningkatkan pendapatan pada tingkat HC tertentu. Didukung oleh penelitian Umi dan Dina (2017) bahwa variabel VAHU berpengaruh signifikan secara parsial terhadap ROA.

H_{2a} : “*Human Capital Efficiency coefficient (HCE)* berpengaruh positif signifikan terhadap *earnings before interest and taxes* pada bank umum syariah”.

3. Hubungan SCE dengan Perolehan Laba

Apabila sebuah perusahaan memiliki modal structural yang dimaksimalkan, maka akan meningkatkan laba sebuah perusahaan. semakin tinggi SCE, berarti semakin tinggi kontribusi modal structural dalam menciptakan nilai perusahaan. dan tingginya nilai perusahaan akan meningkatkan pendapatan sehingga kinerja keuangan meningkat. Didukung oleh penelitian Bunga, Khairunnisa, dan Eddy (2017) bahwa STVA memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

H_{2b}: “*Structural Capital Efficiency coefficient (SCE)* berpengaruh positif signifikan terhadap *earnings before interest and taxes* pada bank umum syariah”.

4. Hubungan CEE dengan Perolehan Laba

Perusahaan yang memiliki efisiensi yang baik dalam mengelola sumber dana ekuitas, akan memiliki potensi untuk melakukan inovasi-inovasi. Adanya inovasi akan membuka potensi pendapatan yang lebih tinggi. Semakin tinggi nilai CEE, maka semakin tinggi efisiensi perusahaan dalam menggunakan modal fisiknya, sehingga dapat meningkatkan pendapatan perusahaan. Didukung oleh penelitian Bunga, Khairunnisa, dan Eddy (2017) bahwa VACA memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

H_{2c} : “*Capital Employed Efficiency coefficient (CEE)* berpengaruh positif signifikan terhadap *earnings before interest and taxes* pada bank umum syariah”.

5. Hubungan RCE dengan Perolehan Laba

Jika perusahaan mampu membangun hubungan yang baik dengan pihak eksternal, dimana pihak tersebut menerima pelayanan yang baik dari perusahaan, maka akan merujukkan hubungan harmonis dan terciptanya loyalitas yang tinggi. Hal ini akan memengaruhi pendapatan perusahaan.

H_{2d} : “*Relational Efficiency coefficient (RCE)* berpengaruh positif signifikan terhadap *earnings before interest and taxes* pada bank umum syariah”.